

**DINAMIKA SOSIAL DALAM PERALIHAN KOMODITAS PERTANIAN
LAHAN KERING DI LAMPUNG: STUDI KASUS DI DESA GUNUNG
REJO, KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh:

**Rizka Nurhaliza
NPM 1916011023**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

DINAMIKA SOSIAL DALAM PERALIHAN KOMODITAS PERTANIAN LAHAN KERING DI LAMPUNG: STUDI KASUS DI DESA GUNUNG REJO, KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Rizka Nurhaliza

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian lahan kering di Lampung. Dinamika sosial yang dimaksud berkaitan dengan petani mana yang beralih komoditas atau bertahan, faktor pendukungnya, dan konsekuensi yang dialami atas keputusannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama tiga bulan (bulan maret sampai bulan juni tahun 2023). Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, dokumen dari website internet yang valid, dan dokumen resmi pemerintah. Penelitian ini menemukan adanya petani yang bertahan dengan komoditas kakao dan yang beralih ke komoditas lain (pala dan pisang). Secara kelas, petani kaya lebih dulu beralih budidaya komoditas baru. Sedangkan, petani kecil dan menengah mengikuti jejak peralihan budidaya komoditas. Petani menengah dan kecil lainnya bertahan membudidayakan komoditas lama. Faktor pendukungnya produktivitas komoditas pertanian menurun, serangan hama dan penyakit, masuknya komoditas baru, dan peningkatan ekonomi. Konsekuensi yang dialami petani antara lain, penebangan komoditas lama, penanaman ulang komoditas baru, dan perawatan komoditas baru dengan tekun. Peneliti berpendapat bahwa dinamika komoditas pertanian perlu dipahami dengan melihat penggolongan kelas petani atau struktur agraria. Pengamatan atas struktur agraria dapat menjelaskan peran-peran berbeda yang

dilakukan tiap golongan petani di dalam peralihan komoditas. Temuan utama penelitian ini, petani kaya merupakan aktor utama dalam memperkenalkan komoditas baru maupun peran perantara terhadap pasar dalam peralihan komoditas pertanian lahan kering di Gunung Rejo.

Kata Kunci: Komoditas Pertanian, Struktur Agraria, Lahan Kering, Lampung.

ABSTRACT

SOCIAL DYNAMICS IN THE TRANSITION OF DRYLAND AGRICULTURAL COMMODITIES IN LAMPUNG: A CASE STUDY IN GUNUNG REJO VILLAGE, WAY RATAI SUB-DISTRICT, PESAWARAN DISTRICT

By

Rizka Nurhaliza

This study examines the social dynamics of commodity switching in dryland agriculture in Lampung. The social dynamics in question relate to which farmers switch commodities or stay, the supporting factors, and the consequences experienced for their decisions. The research used a qualitative approach through a case study in Gunung Rejo Village, Way Ratai Sub-district, Pesawaran District. Field data collection was conducted for three months (March to June 2023). Primary data was obtained from interviews, observations, and documentation. Secondary data were obtained from journal articles, documents from valid internet websites, and official government documents. This study found that there are farmers who stay with cocoa and those who switch to other commodities (nutmeg and banana). In terms of class, the rich farmers were the first to switch to new commodities. Meanwhile, small and medium-sized farmers followed suit. Other medium and small farmers continue to cultivate the old commodities. The supporting factors are declining productivity of agricultural commodities, pest and disease attacks, the introduction of new commodities, and economic improvement. The consequences experienced by farmers include cutting down old commodities, replanting new commodities, and maintaining new commodities diligently. Researcher argue that the dynamics of agricultural commodities need to be

understood by looking at the class classification of farmers or agrarian structure. An examination of the agrarian structure can explain the different roles that different classes of farmers play in commodity switching. The main finding of this study is that rich farmers are the main actors in introducing new commodities as well as intermediary roles towards the market in the transition of dryland agricultural commodities in Gunung Rejo.

Keywords: Agricultural Commodities, Agrarian Structure, Dry Land, Lampung.

**DINAMIKA SOSIAL DALAM PERALIHAN KOMODITAS PERTANIAN
LAHAN KERING DI LAMPUNG: STUDI KASUS DI DESA GUNUNG
REJO, KECAMATAN WAY RATAI, KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh:

RIZKA NURHALIZA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

**: DINAMIKA SOSIAL DALAM PERALIHAN
KOMODITAS PERTANIAN LAHAN KERING
DI LAMPUNG: STUDI KASUS DI DESA
GUNUNG REJO, KECAMATAN WAY
RATAL, KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: Rizka Nurhaliza

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1916011023

Jurusan

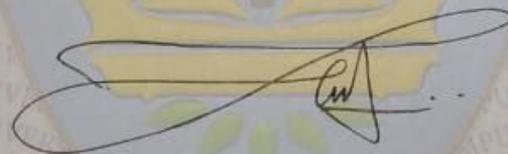
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

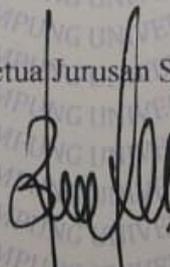
1. Komisi Pembimbing



Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.

NIK. 231801870116101

2. Ketua Jurusan Sosiologi



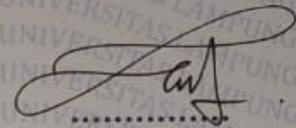
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

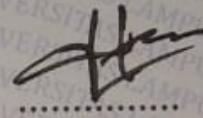
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.**



Penguji Utama : **M. Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Januari 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Rizka Nurhaliza

NPM 1916011023

MOTTO

“Seperti apapun alur ceritanya, kamu pantas mendapatkan hal-hal terbaik.”

-Rizka

PERSEMBAHAN

Untuk ibuku yang membuat segalanya lebih bermakna.

Karya tulis ini dibuat dengan sepenuh hati untuk ibu yang tidak sempat menyelesaikan studi di bangku perkuliahan. Terima kasih atas diskusi dan momen kita berdua dalam menghadapi kehidupan dan memberiku nilai-nilai kehidupan dari pengalaman ibu selama menyelesaikan studi di PGAN Tanjungkarang, dan menjadi guru honorer di Menggala dan Lampung Selatan pada tahun 1980-an hingga tahun 1990-an, serta masa kini yang kita hadapi bersama.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahiim,

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dinamika Sosial dalam Peralihan Komoditas Pertanian Lahan Kering di Lampung: Studi Kasus di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuku tercinta yang telah memberikan doa di sepanjang waktu ibadah sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam segala prosesnya dan telah berkorban mengusahakan segalanya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
2. Bapak yang banyak mengajarkan arti kehidupan karena ketiadaan dirinya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kakakku, Wildan, S.T., sebagai pelindung, penasihat, dan pendengar yang baik dalam setiap perjalanan hidupku.
4. Adikku, Anisa yang selalu memberiku semangat, dukungan, dan keceriaan dalam menjalani hidup.
5. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., sebagai Rektor Universitas Lampung.
6. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

8. Damar Wibisono, S.Sos., M.A., sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi atas ketulusan hati, bimbingan, ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya selama proses penyusunan skripsi.
10. M. Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, dan kritik dalam penyusunan skripsi ini supaya menjadi lebih baik.
11. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
12. Staff dan karyawan di Jurusan Sosiologi, Mas Edi, Mas Daman dan Pak Herman atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Seluruh informan beserta keluarganya yang telah membantu penulis dengan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
14. Milda, terima kasih atas bantuan, dukungan, nasihat dan semangat dalam menjalani perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
15. Teman-teman PKL, Risti, Esya, Fitria dan Fania, terima kasih atas canda tawa dan momen yang kalian berikan.
16. Sosiologi angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan kebersamaan selama proses perkuliahan.
17. Mba Yosi dan Mba Heni, terima kasih atas momen, saran dan buku-bukunya kepada penulis dalam menjalani masa perkuliahan selama di kos Astri 21.
18. Mba Irma dan Siti, terima kasih atas momen, saran dan bantuannya selama di asrama Unila.
19. Mba Syifa, terima kasih atas nasihat, saran, ajaran dan momen yang memperkaya sudut pandang penulis.
20. Kak Vina, terima kasih telah hadir dalam fase kehidupan penulis. Penulis bersyukur bisa mengenal Kak Vina. Beberapa hikmah dan motivasi penulis dapatkan dari Kak Vina.
21. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Desember 2023

Penulis,

Rizka Nurhaliza

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pertanian Lahan Kering	10
2.2. Dinamika Komoditas Pertanian Lahan Kering di Lampung	19
2.3. Pendekatan Ekonomi Politik dalam Perubahan Agraria	24
III. METODE PENELITIAN	28
3.1. Tipe Penelitian	28
3.2. Lokasi Penelitian	28
3.3. Fokus Penelitian	30
3.4. Instrumen Penelitian	30
3.5. Penentuan Informan	31

3.6. Sumber dan Jenis Data	32
3.7. Teknik Pengumpulan Data	33
3.8. Teknik Analisis Data	37
3.9. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39
IV. HASIL	41
4.1. Desa Gunung Rejo	41
4.2. Pertanian dan Rantai Komoditas	47
4.3. Struktur Agraria	58
V. PEMBAHASAN	76
5.1. Usaha Mempertahankan	76
5.2. Usaha Peralihan	85
5.2.1. Perbedaan dan Kesamaan Sifat Budidaya dalam Peralihan Komoditas	94
5.3. Dinamika Komoditas Pertanian Lahan Kering	109
VI. KESIMPULAN	114
6.1. Kesimpulan	114
6.2. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas dan Produksi Perkebunan Kakao Rakyat Indonesia	2
2. Luas dan Produksi Perkebunan Kakao Provinsi Lampung	2
3. Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Pesawaran	3
4. Luas dan Produksi Tanaman Kakao	3
5. Identitas Informan	31
6. Informasi Observasi	33
7. Informasi Wawancara	35
8. Tata Guna Tanah Desa	43
9. Mata Pencaharian Penduduk	43
10. Daftar Kelompok Tani	51
11. Harga Pisang ditingkat Petani	57
12. Penguasaan/Kepemilikan Aset (Tanah)	58
13. Dinamika Pertanian Lahan Kering	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran	8
2. Analisis Data Model Interaktif	38
3. Triangulasi Metode Pengumpulan Data	39
4. Peta Administrasi Desa Gunungrejo	42
5. Alur Waktu Budidaya Tanaman	48
6. Rantai Pasok Pala	52
7. Mesin Destilasi/Penyulingan Minyak Pala	53
8. Bunga Pala/Fuli di Gudang Tengkulak	54
9. Limbah Penyulingan Minyak Pala	54
10. Rantai Pasok Kakao	55
11. Rantai Pasok Pisang Mas dan Cavendish	56
12. Buah Pala di Gudang Tengkulak	61
13. Hasil Usaha Tani Pak Dasuki	62
14. Hasil Usaha Tani Mertua Pak Adit	66
15. Daun Pala	67
16. Mesin Destilasi Penyulingan Daun Pala	67
17. Proses Penjemuran Buah Pala dan Bunga Pala	69
18. Transaksi Buah dan Bunga Pala dengan Agen	72
19. Tanaman Kakao Berusia >25 Tahun	77
20. Bibit Kakao di Tradisional <i>Nursery</i> PT Olam Indonesia	80
21. Tanaman Kakao Klon MCC02 di Kebun Demplot	80
22. Aplikasi <i>E-Cocoa</i>	81
23. Tanaman Kakao Klon MCC01 di Kebun Demplot	82
24. Tanaman Pala	87
25. Buah Pala	87
26. Tanaman Pisang di Kebun	90
27. Pisang di Gudang Kelompok Tani	91
28. Pisang Cavendish di Gudang Kelompok Tani	92
29. Pisang Mas di Gudang Kelompok Tani	92
30. Perjanjian Kerjasama Antara Petani dan Kelompok Tani	97

31. Aktor dalam Budidaya Komoditas Pisang	103
32. Aktor dalam Budidaya Komoditas Pala	104

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji peralihan komoditas pertanian pada salah satu wilayah penghasil kakao di Lampung. Berdasarkan studi Mulyo & Hariyati (2020), budidaya tanaman kakao di Indonesia termasuk yang terluas di dunia serta merupakan negara terbesar ketiga penghasil kakao setelah Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan data BPS (2019, 2020), Lampung termasuk ke dalam lima provinsi dengan produksi dan produktivitas kakao tertinggi di Indonesia. Meski demikian, data BPS Provinsi Lampung (2002-2022) dan Evizal *et al.* (2016) menyatakan bahwa luas tanaman kakao dan produktivitasnya di Lampung cenderung menurun selama dua dekade terakhir. Bersamaan dengan itu, terjadi peralihan komoditas kakao ke komoditas lain. Oleh karena itu, penelitian ini menilai penting untuk mengetahui dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian.

Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dibandingkan perkebunan kakao negara dan swasta. Menurut BPS Indonesia (2022), produksi kakao perkebunan rakyat sebanyak 686,44 ribu ton, sedangkan produksi kakao perkebunan negara dan swasta sebanyak 1,77 ribu ton. Pada tahun 2021, produksi perkebunan kakao rakyat di Provinsi Lampung menempati urutan kelima setelah empat provinsi di Pulau Sulawesi. BPS menyatakan produksi perkebunan kakao rakyat di Provinsi Lampung sebanyak 56.586 ton pada tahun 2021.

Tabel 1. Luas dan Produksi Perkebunan Kakao Rakyat Indonesia

No.	Provinsi	Luas Areal Perkebunan Kakao (Ha)	Produksi Perkebunan Kakao (Ton)
1.	Sulawesi Tengah	277.648	131.546
2.	Sulawesi Tenggara	236.793	107.152
3.	Sulawesi Selatan	182.353	93.816
4.	Sulawesi Barat	143.423	71.064
5.	Lampung	78.584	56.586

Sumber: BPS Indonesia (2022)

Akan tetapi, luas perkebunan kakao rakyat di Indonesia mengalami penurunan. Menurut BPS Indonesia (2019, 2020), pada tahun 2018, luas perkebunan kakao rakyat di Indonesia sebesar 1,58 juta Ha kemudian turun menjadi 1,54 juta Ha pada tahun 2019. Data BPS Indonesia (2022) dan BPS Lampung (2021) menyatakan pada tahun 2019, luas perkebunan kakao di Provinsi Lampung 79.356 ha turun menjadi 78.711 Ha di tahun 2020. Gejala turunnya luas perkebunan kakao menarik untuk dicermati karena kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di Lampung.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu penghasil produksi kakao tertinggi di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran menempati urutan pertama dalam luas perkebunan kakao dan produksi kakao di Provinsi Lampung diikuti oleh Kabupaten Lampung Selatan dan Tanggamus. Berikut ini tabel yang menyatakan luas perkebunan kakao dan produksi kakao rakyat tiga kabupaten teratas di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Luas dan Produksi Perkebunan Kakao di Provinsi Lampung

Kabupaten	Luas Perkebunan Kakao Rakyat (Ha)	Produksi Perkebunan Kakao Rakyat (Ton)
Pesawaran	27.357	28.544
Lampung Selatan	11.400	9.571
Tanggamus	13.677	6.711

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Produksi tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019. Namun, pada tahun 2020 hingga 2022 produksi kakao di Kabupaten Pesawaran mengalami penurunan, begitu juga dengan luas areal perkebunannya. Meski demikian, berdasarkan data BPS Provinsi Lampung (2017-2022), tanaman perkebunan kakao masih merupakan komoditi perkebunan dengan produksi terbesar di Kabupaten Pesawaran dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit, kopi, karet, kelapa, dan tembakau. Berikut ini tabel yang menunjukkan produksi tanaman kakao di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 3. Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Pesawaran

Tahun	Produksi Tanaman Perkebunan Selain Kakao di Pesawaran (Ton)					
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Tembakau	Kakao
2017	2.656,81	3.204,66	947,70	1.383,31	–	20.827,72
2018	2.656,81	3.204,66	947,7	905,63	85,08	23.093,87
2019	6.907	14.902,13	782,74	1.457,50	–	30.058,60
2020	6.569,00	14.986,07	868,32	1.425	–	29.426,49
2021	681	8.267,46	1.099	1.358,76	81	28.543,74
2022	681	8.121	1.109,31	1.361,41	81	28.468,55

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran (2017-2022)

Fenomena penurunan produksi dan luas tanaman kakao tercermin dari data di tingkat kecamatan. Sebagai contoh, Kecamatan Way Ratai sebagai kecamatan penghasil kakao terbesar di Pesawaran pada 2017 memproduksi 11.136,00 ton dan turun menjadi 5.005 ton pada tahun 2022. Sama halnya dengan Kecamatan Padang Cermin sebagai penghasil kakao nomor dua pada tahun 2017 menghasilkan 10.188 ton lalu turun menjadi 4.838,40 ton pada tahun 2022. Penurunan produksi kakao secara signifikan terjadi antara tahun 2018-2019 dan 2019-2020 di Kecamatan Padang Cermin dan Way Ratai.

Tabel 4. Luas dan Produksi Tanaman Kakao

Tahun	Luas Tanaman Perkebunan (Ha)	Produksi Tanaman Perkebunan (Ton)
-------	------------------------------	-----------------------------------

	Pesawaran	Way Ratai	Padang Cermin	Pesawaran	Way Ratai	Padang Cermin
2017	27.373,49	4.125,70	6.094	20.827,72	11.136,00	10.188
2018	27.373,49	4.125,70	6.094	23.093,87	10.630,00	10.188
2019	27.411,00	4.131	4.221	30.058,60	11.887,30	4.720,40
2020	27.415	4.183	4.052	29.426,49	5.005	4.862,40
2021	23.974	4.004	4.052	28.543,74	5.005	4.862,40
2022	23.909	3.979	4.032	28.468,55	4.975,75	4.838,40

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran (2017-2022)

Banyak studi yang telah mengkaji alasan-alasan petani kakao beralih pada budidaya tanaman lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor yang membuat petani beralih dari tanaman kakao. Studi Nurmedika *et al.* (2015), Rusli *et al.* (2022), Zulkarnain & Sukmayanto (2019) menyatakan faktor biaya produksi kakao cukup besar, namun hasil produksi kakao rendah. Studi Mulyo & Hariyati (2020) menyatakan faktornya karena harga jual komoditas non-kakao yang lebih tinggi, sementara infrastruktur usaha tani kakao buruk dan umur tanaman kakao sudah tua. Studi Guampe (2014) menyatakan adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit yang mendorong petani beralih tanaman. Sedangkan Yulanri *et al.* (2021) menemukan bahwa program cetak sawah berdampak pada tanaman kakao yang terserang penyakit. Studi-studi ini menunjukkan jika dinamika pasar tanaman komoditas dan kebijakan pertanian berpengaruh terhadap pilihan tanaman petani.

Selain itu, penyebab peralihan kakao ke tanaman lain berdasarkan studi Astuti *et al.* (2011) dan Maripadang *et al.* (2021) karena tingginya kebutuhan dan permintaan atas lahan, serta pendapatan yang belum memenuhi kebutuhan keluarga. Studi Nasution *et al.* (2019) menyatakan adanya kendala dalam pemasaran biji kakao. Kemudian, Irmawati *et al.* (2019), Maripadang *et al.* (2021), dan Nasution *et al.* (2019) menyatakan petani mendapatkan keuntungan dari alih fungsi lahan.

Bagaimana konsekuensi atau dampak yang dialami petani dari peralihan budidaya kakao ke komoditas lain? Beberapa studi yang mencermati fenomena

komoditisasi dalam pertanian menilai bahwa pergantian tanaman komoditas dapat berefek pada dinamika kesejahteraan komunitas petani. Pada kasus ekspansi kelapa sawit, Feintrenie *et al.* (2010) dan Rist *et al.* (2010) melihat bahwa peralihan tanaman ke kelapa sawit pada wilayah perkebunan sawit rakyat dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Di sisi lain, studi McCarthy (2010) pada ekspansi kelapa sawit menyatakan kondisi diferensiasi sosial atau perbedaan kekuatan ekonomi diantara golongan-golongan petani menentukan hasil dari keterlibatan petani dalam budidaya komoditas baru sehingga dimungkinkan jika petani sejahtera akan semakin makmur dan petani kecil bisa semakin terpuruk. Mirip halnya, studi Li (2020) di Sulawesi Tengah menjelaskan bahwa pilihan petani untuk beralih ke kakao menyebabkan beberapa petani bertambah kaya, sementara yang lainnya kehilangan lahan.

Dalam kasus peralihan tanaman kakao ke tanaman komoditas lain studi-studi sebelumnya lebih fokus pada dampak ekonomi. Misalnya, studi Irmawati *et al.* (2019) yang mengkaji peralihan dari kakao ke padi di Mamuju, Sulawesi Barat dan studi Maripadang *et al.* (2021) yang mengkaji peralihan dari kakao ke jagung di Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pendapatan petani meningkat ketika beralih dari kakao.

Jika bercermin pada studi-studi di konteks kelapa sawit, studi pada kasus peralihan tanaman kakao di atas kurang mencermati dinamika sosial terkait kesejahteraan karena perbedaan kondisi sosial-ekonomi petani dapat berpengaruh terhadap dampak peralihan komoditas pertanian yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat bagaimana dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian. Alasannya, mayoritas petani kakao di Indonesia adalah petani skala kecil berbasis rumah tangga yang tunduk pada proses diferensiasi kelas. Mengacu pada Bernstein, diferensiasi kelas adalah “kecenderungan pemilahan produsen komoditas skala kecil menjadi kelas-kelas kapital dan tenaga kerja; munculnya diferensiasi sangat dipengaruhi oleh relasi-relasi gender dan dinamika relasi-relasi itu” (Bernstein, 2019: 174).

Memahami dampak dari peralihan komoditas perlu memerhatikan aspek diferensiasi kelas, sebab hal ini akan mempengaruhi hasil yang akan dialami petani; apakah petani akan semakin makmur, stagnan, atau menurun. Dalam proses diferensiasi, faktor yang menentukan adalah kepemilikan modal produksi, yang sangat dipengaruhi oleh dinamika produksi dan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian.

Studi kasus dilaksanakan di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Fenomena peralihan dari tanaman kakao ke tanaman komoditas lain tengah terjadi di Desa Gunung Rejo. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Desa Gunung Rejo adalah desa dengan produksi kakao tertinggi di Kecamatan Way Ratai dengan total produksi sebanyak 1.241,25 ton dan luas lahan sebesar 993 Ha. Budidaya tanaman kakao di Kecamatan Way Ratai dilakukan di wilayah perbukitan dengan kondisi topografi kecamatan yang berbukit, dataran landai, dan pesisir pantai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengkaji dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Penelitian menggunakan pendekatan ekonomi politik dalam perubahan agraria untuk memahami dinamika komoditas pertanian lahan kering pada berbagai golongan petani.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha memahami permasalahan yang ada dengan merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

Seperti apa dinamika sosial yang terjadi dalam peralihan komoditas pertanian di Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kesejahteraan petani skala kecil dalam perubahan komoditas. Pemahaman terhadap diferensiasi kelas akan memberikan gambaran lebih terperinci terkait hubungan antara golongan petani dan pilihan untuk mempertahankan atau beralih tanaman komoditas. Selain itu, penelitian menggambarkan konsekuensi atas pilihan petani tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang temuan bagi studi sosiologi pedesaan di Indonesia, khususnya masalah diferensiasi kelas dalam perubahan komoditas pertanian.
2. Secara praktis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rekomendasi untuk intervensi pemerintah dalam kebijakan pembangunan sektor perkebunan rakyat.

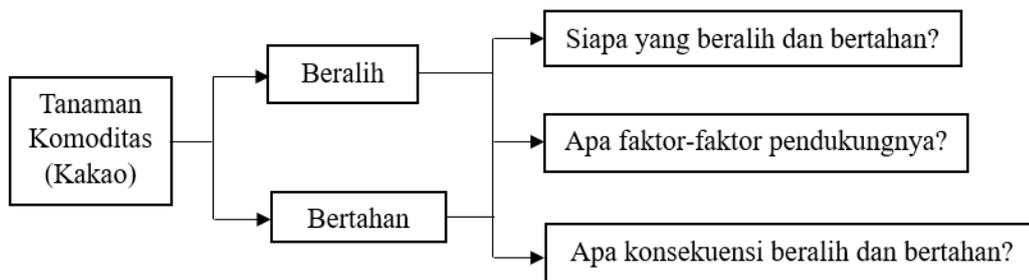
1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan studi Santoso (2023), komoditas kakao pernah mengalami masa kejayaannya. Kemudian, setiap masa kejayaan diikuti oleh kemunduran yang disebabkan oleh penurunan produktivitas kakao. Akhirnya, budidaya kakao

bergeser digantikan oleh komoditas baru yang dianggap lebih menguntungkan. Di sisi lain, upaya mempertahankan kakao dilakukan supaya pasokan biji kakao tetap tersedia.

Pendekatan ekonomi politik agraria digunakan guna melihat penggolongan kelas-kelas petani dan hubungannya dengan tanaman komoditas serta hubungan diantara aktor-aktor di dalam rantai pasok komoditas. Beberapa aktor utama dalam rantai pasok, yaitu petani, perantara/pengepul (*middleman*), dan perusahaan. Masuknya komoditas baru yang dibawa oleh petani pelopor dapat membawa konsekuensi pada diferensiasi kelas petani, antara petani pelopor dan petani lain yang mengikuti tren budidaya baru. Kerangka berpikir untuk memahami fenomena ini digambarkan dalam bagan berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Bagan Diolah Rizka, Tahun 2023

Petani pelopor cenderung berasal dari petani kaya dan mereka mempunyai akses atas modal dan pasar yang lebih baik daripada golongan petani lainnya. Pergantian komoditas dapat membawa hubungan-hubungan baru antara petani dan pasar yang diperantarai pengepul, yang posisinya seringkali lebih kuat karena memiliki akses langsung kepada pasar/perusahaan. Beberapa komoditas seperti kakao dan pala merupakan bahan baku untuk industri yang dikuasai perusahaan. Ketika komoditas pertanian menjadi bahan baku bagi industri pengolahan, perusahaan umumnya menjadi pihak yang mendapatkan keuntungan terbesar karena pasokan bahan baku yang tersedia dapat diperoleh dengan harga yang lebih murah. Selain itu, perusahaan juga dapat berperan

dalam mengintervensi produksi komoditas (budidaya) dengan cara memberikan pendampingan kepada para petani, menyediakan bibit unggul, teknologi budidaya, serta melakukan manajemen pemasaran.

Meskipun harga jual kakao di tingkat petani kian menurun dan memicu peralihan ke komoditas lain seperti pala dan pisang, terdapat usaha untuk mempertahankan petani menanam kakao. Usaha ini difasilitasi perusahaan (PT Olam) dan dilaksanakan melalui peran petani sehingga hasil panen dapat dibeli langsung oleh PT Olam melalui pengepul lokal yang sudah ditunjuk. Di sisi lain, petani yang beralih tanaman komoditas seperti pisang memasuki pola produksi dan rantai pasok baru. Berdiri kelompok tani pisang yang dapat menggaet minat petani muda dan menawarkan budidaya pisang mas dan cavendish dengan masa panen lebih singkat daripada kakao dan pala. Fenomena menurunnya produktivitas kakao ternyata memunculkan berbagai pilihan baru bagi petani dengan konsekuensi berbeda-beda.

II. STUDI PUSTAKA

2.1. Pertanian Lahan Kering

Pertanian lahan kering di Lampung didominasi oleh kebun dan ladang. Menurut BPS (2022), kebun merupakan lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dari pekarangan sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah. Sedangkan ladang merupakan lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang biasanya ditanami tanaman semusim dan hanya digunakan satu atau dua musim, kemudian ditinggalkan ketika sudah tidak subur lagi (berpindah). Jadi, kebun atau lahan perkebunan bersifat menetap, sementara ladang bersifat tidak menetap. Bagian ini membahas tentang kebun yang penggunaannya tidak berpindah-pindah.

Lahan kering terjadi karena curah hujan yang rendah sehingga ketersediaan air sangat terbatas. Menurut IUCN (2017), lahan kering adalah daerah dengan sedikit air dan curah hujan yang terbatas. Iklim di lahan kering juga sangat tidak pasti, dengan variasi curah hujan yang bervariasi setiap tahun. Lahan kering tersebar di semua benua, terutama di Afrika dan Asia. Lahan kering meliputi padang rumput, sabana, semak belukar, dan hutan. Lahan kering mencakup lebih dari 40% permukaan bumi dan penting dalam pertanian dan peternakan.

Biasanya, lahan kering dimanfaatkan sebagai lahan pertanian di daerah semiarid. Semiarid adalah istilah komparatif yang menyiratkan kondisi kelembaban antara kondisi yang benar-benar kering dan kondisi yang lebih lembab. Stewart *et al.* (2006) menyatakan bahwa pertanian lahan kering hanya bergantung pada air yang tersedia dari curah hujan dan salju. Namun, pertanian

lahan kering sering kali bergantung pada penyimpanan air tanah pada saat penyemaian tanaman untuk menambah curah hujan yang diterima selama musim tanam.

Pertanian lahan kering dapat ditemukan di Indonesia sebab berada pada iklim tropis yang pertaniannya mengandalkan curah hujan. Studi Husain dkk. (2018) menjelaskan bahwa karakteristik pertanian lahan kering di Indonesia, yaitu rentan terjadi erosi, tingkat kesuburan tanah mudah menurun, dan tidak bisa dikerjakan secara intensif. Sistem perkebunan dilakukan untuk mengelola lahan kering dengan jenis tanaman tahunan, seperti kopi, kakao, dan aren. Hasil studi Sukayat dkk. (2019) menyatakan orientasi petani berubah menjadi orientasi ekonomi (tanaman komoditas) dari orientasi sosial, tentunya tetap melestarikan alam.

Pertanian lahan kering dilakukan oleh petani skala kecil yang tenaga kerjanya adalah keluarga. Studi Suryana dkk. (2014) di Tarakan menemukan bahwa agroekosistem lahan kering mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran, yaitu suami memilih jenis komoditas untuk diproduksi; istri memasarkan produksi; suami dan istri memasarkan hasil produksi; suami, istri, dan anak mengambil keputusan; dan istri melakukan kegiatan sosial. Berbeda dengan studi Winarso (2014) di Lampung, apa yang terjadi di Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat menunjukkan bahwa aksesibilitas tenaga kerja di luar pertanian dari penduduk di wilayah lahan kering, yaitu sebagai buruh dan jasa angkutan.

Kesimpulannya, pertanian lahan kering bergantung pada iklim terutama untuk sumber pengairan sehingga petani memerlukan strategi dalam pengelolaan lahannya. Strategi yang digunakan berorientasi ekonomi untuk menopang kehidupan dengan tenaga kerja berasal dari keluarga. Hal ini dipadukan dengan pekerjaan di luar pertanian, misalnya sebagai buruh dan jasa angkutan.

Budidaya pada lahan kering di Lampung didominasi tanaman komoditas perkebunan. Biasanya dalam pola perkebunan skala kecil yang dikelola oleh keluarga (perkebunan rakyat). Perkebunan rakyat mengacu pada pengelolaan usaha tani oleh petani guna menopang perekonomian rumah tangga mereka dengan cara menjual hasil panen, baik kepada tengkulak maupun secara langsung ke perusahaan. Beberapa komoditas pertanian lahan kering yang populer di Lampung yaitu kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, tembakau, dan kakao.

Studi Sunarminto *et al.* (2019) menyatakan bahwa kelapa sawit diperkenalkan di Indonesia oleh Belanda pada tahun 1848 dan mulai dibudidayakan secara komersial pada tahun 1910. Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan, yang menekankan prinsip keberlanjutan, keadilan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Industri kelapa sawit mengalami perkembangan pesat di seluruh Indonesia dan menjadi penyumbang devisa tertinggi di negara ini. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori: perkebunan milik swasta, perkebunan milik negara, dan perkebunan rakyat. Saat ini, kelapa sawit swasta merupakan kontributor terbesar dalam ekspor CPO ke berbagai negara seperti Cina, India, Pakistan, dan Afrika.

Selain kelapa sawit, ada komoditas kelapa yang merupakan tanaman tropis. Biasanya, kelapa tumbuh di tepi pantai, namun kelapa bisa bertumbuh dan berkembang di mana saja. Kelapa digunakan sebagai sumber makanan, bahan bakar, kosmetik, obat tradisional, bahan bangunan, dan kegunaan lainnya. Sehingga kelapa termasuk tanaman serba guna dari buah, kulit, pohon, daun, dan lainnya.

Menurut Akmal *et al.* (2020), kelapa telah dibudidayakan oleh penduduk nusantara sejak dahulu kala, salah satu catatannya terdapat pada relief pohon kelapa yang terdapat pada Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Prospek

ekonomi kelapa dalam perdagangan di masa lalu melekat dengan istilah "emas hijau" seperti halnya komoditas pertanian kolonial lainnya seperti rempah-rempah, pala, lada, dan lain-lain. Pada awal abad ke-20, tanaman kelapa dikelola secara khusus sebagai salah satu tanaman *onderneming* (perusahaan perkebunan) oleh Kolonial Belanda, namun budidaya kelapa oleh *onderneming* masih sangat kecil jumlahnya dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Kelapa mulai diperdagangkan di pasar internasional sejak tingginya permintaan industri minyak dan lemak di Eropa terhadap kopra pada tahun 1880-an. Pada masa ini, kopra Hindia Belanda mendominasi perdagangan kopra internasional di awal abad ke-20 hingga tahun 1937. Secara tradisional, Indonesia menyumbang sekitar 16% dari ekspor kopra dan ekspor minyak kelapa dunia.

Selain itu, ada komoditas karet yang digunakan sebagai bahan baku produk industri dan rumah tangga. Agustina & Oktavia (2021) menyatakan bahwa karet telah dikembangkan di Indonesia sejak lebih dari satu abad yang lalu dan sejak saat itu Indonesia memiliki areal karet terluas di dunia. Sebagian besar lahan karet dimiliki oleh petani kecil dengan rata-rata 2 hektar lahan karet per keluarga. Berdasarkan studi Langenberger *et al.* (2017), perkebunan karet biasanya dikelola secara monokultur. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran karet dalam ekonomi dan pertanian Indonesia, serta pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan produksi dan lingkungan.

Kemudian, komoditas kopi juga dibudidayakan di Indonesia disebabkan pengaruh kolonial Belanda. Purnomo *et al.* (2021) & Sitorus *et al.* (2020) menjelaskan Budaya kopi telah bertransformasi dari monopoli Arab menjadi produk kolonial Eropa, simbol penghidupan di Amerika Latin, dan komoditas multinasional yang diproduksi secara global. Ekonomi dan budaya dunia telah berubah dengan adanya kopi. Kopi memiliki peran penting di negara-negara produsen kopi seperti Indonesia. Namun, budaya konsumsi kopi di Indonesia belum berkembang seperti di negara-negara Barat. Pada tahun 1870-an, VOC

memperluas penanaman kopi di Sumatra, Bali, Sulawesi, dan Timor. Pada tahun 1950-an, perkebunan kopi milik Belanda di Jawa dinasionalisasi setelah Indonesia merdeka. Saat ini, mayoritas perkebunan kopi dikelola oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN).

Komoditas lain yang ada di Indonesia dan bersifat komersial adalah tembakau. Biasanya, tembakau dijadikan bahan baku pembuatan rokok. Djajadi (2015) memaparkan bahwa tidak ada bukti yang jelas yang menyatakan kapan tepatnya tembakau pertama kali diperkenalkan di Indonesia. Tembakau diperkirakan dibawa pertama kali oleh seorang Belanda bernama Cornelis de Houtman pada tahun 1596. Pada tahun 1650, area penanaman tembakau ditemukan di beberapa tempat, terutama di Kedu, Bagelen, Malang, dan Priangan. Pada awal pengenalannya, tembakau terutama digunakan hanya untuk konsumsi sendiri sebagai rokok RYO dan hadiah kebangsawanan kepada raja, bukan untuk tujuan komersial. Kebiasaan merokok di masyarakat Indonesia telah dikenal sejak abad ke-16. Pada tahun 1857, tembakau dibudidayakan pertama kali oleh George Berni untuk tujuan komersial sebagai tembakau kretek. Produknya kemudian diekspor ke Eropa. Jumlah petani tembakau dan luas area penanaman di Indonesia merupakan yang terbesar di negara-negara ASEAN. Studi Lencucha *et al.* (2022) menyatakan studi di negara-negara penghasil tembakau menunjukkan bahwa rantai pasokan yang kuat merupakan salah satu alasan utama mengapa petani menanam tembakau, bersama dengan manfaat ekonomi yang dirasakan dan akses yang mudah. Oleh karena itu, komoditas tembakau berperan penting dalam perekonomian petani sejak dahulu hingga kini.

Kakao juga menjadi salah satu komoditas yang berkembang hingga saat ini. Menurut Hattab *et al.* (2021), Di Asia, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai produsen kakao dengan produksi 240.000 ton per tahun, diikuti oleh Papua Nugini dengan produksi 40.000 ton per tahun. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat, yang dicirikan dengan penerapan teknologi budidaya dan pascapanen yang masih sangat minim.

Posisi dominan di pasar kakao dipegang oleh para pengepul. Pengepul adalah pihak yang menikmati margin yang sangat tinggi dalam sistem pasar kakao, sementara harga di tingkat petani masih sangat rendah. Dominasi pengepul dalam sistem pemasaran kakao di Indonesia menyebabkan rantai pasok kakao secara umum belum optimal. Rantai pasok menggambarkan siklus hidup sebuah produk, mulai dari desain hingga kompilasi, distribusi, dan konsumsi.

Perkebunan rakyat di lahan kering dengan berbagai macam komoditasnya berhubungan dengan usaha tani dan komoditas pertanian. Usaha tani sebagai unit usaha bidang pertanian dengan aneka ragam ekspresi seni bertani membutuhkan keseimbangan untuk mewujudkan rencana pengorganisasian usaha tani. Menurut van der Ploeg (2019), usaha tani (*farm*) sebagai unit usaha yang menjalankan kegiatan pertanian, baik oleh petani maupun perusahaan. Usaha tani petani adalah akibat yang dinamis dan kompleks dari perjuangan dan pertimbangan strategis keluarga petani. Usaha tani merupakan aneka ragam ekspresi seni bertani ketika hadir pada momen dan ruang tertentu. Ekspresi-ekspresi itu bertumpu pada penyetelan setiap keseimbangan yang dibutuhkan dalam usaha tani dan koordinasi yang cakap dari ragam keseimbangan itu. Maka, lahan dan ternak dikondisikan ulang, input tenaga kerja ditetapkan, varietas tanaman dipilah dan tingkatkan secara seksama, pengetahuan dikembangkan, modal dibentuk, dan jejaring dirajut. Berbagai keseimbangan dihimpun dalam kesatuan-padu yang terwujud sebagai rencana pengorganisasian usaha tani.

Selain itu, Bernstein (2019) menyatakan bertani merupakan cara hidup dan aktivitas yang sangat lokal disebabkan beberapa hal berikut ini:

1. Kesuburan tanah dipelihara menggunakan pupuk hijau dan kotoran hewan yang diambil dari atau dekat lahan pertanian,
2. Pertukaran atau pengumpulan tenaga kerja antarrumah tangga yang berdekatan, seperti pada momen-momen penting dalam kalender musim tanam, dan,

3. Barang dan jasa yang disediakan oleh perajin setempat untuk petani yang tidak memproduksi sendiri, seperti alat yang digunakan dalam bertani.

Usaha tani yang dilakukan biasanya bersifat komersial ditandai dengan lahan yang ditanami tanaman komoditas. van der Ploeg (2019) menjelaskan komoditas adalah produk atau jasa yang diproduksi untuk dan/atau diperoleh melalui pertukaran pasar. Petani melakukan kegiatan usaha tani berskala kecil yang merupakan cara hidup mereka. Sehingga, usaha tani yang dilakukan berorientasi subsisten. Petani juga mempunyai cara dalam mengatur atau mengorganisasikan tanaman mereka supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari budidaya tanaman yang dilakukan.

Studi Febryano *et al.* (2009) menyatakan bahwa kecepatan produksi, pendapatan, dan kontinuitas produksi mempengaruhi pertimbangan petani dalam mengelola lahan yang dimilikinya. Selain itu, petani enggan menanam tanaman yang diberikan pemerintah meskipun berupa tanaman serba guna. Cara tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pertimbangan yang dimiliki mereka.

Salah satu aspek lain yang dipertimbangkan dalam bertani adalah budaya lokal yang sudah dipercaya sejak lama. Berdasarkan studi Rajagukguk *et al.* (2018), jenis tanaman dan pola tanam dipilih sesuai dengan harapan petani. Pengetahuan terhadap budidaya tanaman yang baik mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi. Budaya lokal masih menjadi pertimbangan dalam mengelola lahan dengan menerapkan nilai ajaran orang tua terdahulu.

Studi yang dilakukan Widayati *et al.* (2022) di Kabupaten Kolaka Timur menyatakan bahwa terjadi penurunan luas lahan dalam tiga tahun terakhir. Masalah pada perkebunan kakao mengakibatkan perubahan pola tanam. Perubahan pola tanam yang dilakukan yaitu pola monokultur menjadi pola polikultur. Luas lahan yang berkurang disebabkan oleh masalah pada tanaman kakao sehingga produksinya berkurang.

Sofyan *et al.* (2015) menyatakan bahwa setiap pola tanam memiliki perbedaan pada hasil produktivitas lahannya. Produksi kakao yang menurun disebabkan oleh serangan hama dan penyakit sehingga penerimaan tanaman kakao rendah. Meskipun begitu, umur tanaman kakao tersebut masih produktif, yaitu 15 tahun. Kesimpulannya, umur tanaman kakao yang produktif masih memungkinkan untuk terkena serangan hama dan penyakit.

Beberapa studi di atas menyatakan pentingnya budidaya tanaman bagi petani. Budaya lokal masih menjadi pertimbangan dalam bertani. Artinya, budidaya tanaman masih dilakukan dengan sederhana. Mereka cenderung mengikuti cara yang sudah ada. Hal ini terjadi sebab pengetahuan yang sudah mereka ketahui secara turun temurun/sejak lama tentang budidaya tanaman.

Peralatan dan hasil dari budidaya tanaman biasanya didistribusikan melalui pasar pertanian, yaitu pasar hulu dan hilir. Menurut van der Ploeg (2019), pasar hulu adalah pasar yang menyediakan sumber daya pertanian dan pasar hilir adalah pasar untuk komoditas pertanian yang dijual setelah meninggalkan lahan. Oleh karena itu, pasar pertanian memiliki peran penting dalam distribusi hasil pertanian.

Di sisi lain, kondisi pasar pertanian yang terbatas dapat menyebabkan peralihan jenis tanaman lain yang lebih mudah akses pasarnya. Nasution *et al.* (2019) menyatakan bahwa pemasaran biji kakao sangat terbatas memicu terjadinya peralihan ke tanaman kelapa sawit yang memberikan keuntungan ekonomi lebih tinggi. Namun, peralihan tanaman kakao akan menimbulkan dampak setelahnya.

Li (2020) menemukan bahwa peralihan ke kakao di Sulawesi Tengah menyebabkan adanya penataan ulang hubungan antartetangga dan saudara, perubahan organisasi kerja, dan pembentukan kembali hampir semua aspek kehidupan dalam pergaulan sehari-hari. Adanya konsekuensi tersebut sebab hanya segelintir orang yang menguasai sebagian besar lahan.

Irmawati *et al.* (2019) menemukan bahwa peralihan tanaman kakao menjadi lahan sawah di Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat yang menghasilkan temuan bahwa hasil panen lahan sawah meningkatkan pendapatan daripada hasil panen kakao. Temuan ini serupa dengan hasil temuan Maripadang *et al.* (2021) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara bahwa pendapatan meningkat setelah beralih ke tanaman jagung sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi.

Studi yang dilakukan oleh Feintrenie *et al.* (2010) tentang peralihan tanaman karet ke tanaman kelapa sawit di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Temuannya menyatakan pengembangan kelapa sawit membuka peluang kerja baru dan kesempatan pendapatan bagi penduduk. Selain itu, rata-rata pendapatan pekerja kelapa sawit cukup tinggi. Sehingga, pendapatan meningkat, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan penghidupan.

Rist *et al.* (2010) menyatakan bahwa petani perkebunan rakyat kelapa sawit mendapatkan keuntungan bagi lahan dan pekerjaannya. Studi yang dilakukan di beberapa wilayah transmigrasi Sumatra dan Kalimantan ini menemukan bahwa kelapa sawit meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Kemudian, meningkatkan penghidupan banyak komunitas pedesaan, seperti ketahanan pangan, kesehatan, dan perubahan sosial budaya. Di sisi lain, ekspansi perkebunan kelapa sawit yang tak terkendali berimplikasi serius bagi masyarakat pedesaan, seperti dampak lingkungan.

McCarthy (2010) berdasarkan studinya di empat desa Provinsi Jambi menyatakan budidaya kelapa sawit merupakan strategi penghidupan. Kelapa sawit dipilih sebab bisa dipanen dua kali dalam sebulan. Selain itu, harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit naik tiga kali lipat. Sehingga, kebutuhan hidup mereka terpenuhi dengan pendapatan yang diterima. Namun, petani sejahtera semakin makmur dan petani kecil semakin terpuruk.

Studi di atas menjelaskan dampak peralihan tanaman komoditas di konteks kelapa sawit dan kakao. Dampak yang dialami, yaitu penataan ulang hubungan sosial, pendapatan meningkat, terbukanya peluang kerja baru, dan meningkatnya kesejahteraan. Namun, kurang mencermati dinamika kesejahteraan karena perbedaan kondisi sosial-ekonomi, yaitu diferensiasi sosial, terhadap dampak yang dihasilkan peralihan komoditas pertanian.

2.2. Dinamika Komoditas Pertanian Lahan Kering di Lampung

Dalam konteks Lampung, komoditas pertanian mulai berkembang disebabkan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19. Lampung mempunyai posisi strategis, yaitu gerbang utama Pulau Sumatera yang menghubungkan kawasan ekonomi melalui pelabuhan. Pelabuhan berperan penting dalam perekonomian, salah satunya distribusi barang dan/ jasa. Lampung terkenal dengan hasil pertanian sebelum masa kolonial Hindia Belanda hingga saat ini, terutama sektor perkebunan. Santoso (2023) menyatakan kolonialisme mendorong terjadinya lonjakan agrokomoditas di berbagai wilayah Asia, termasuk Indonesia.

Menurut Kusworo (2014), hingga pertengahan tahun 1900-an, Lampung merupakan daerah yang jarang penduduknya dan nyaris tak berpenghuni. Lampung dikenal sebagai penghasil lada terkemuka di dunia. Lampung berada di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda (VOC) pada awal abad ke-19. Pada akhir abad ke-20, Lampung menghasilkan surplus beras dan komoditas pertanian lainnya bersama dengan lada.

Studi Puspita *et al.* (2022) menyatakan bahwa saat itu, VOC telah menancapkan pengaruhnya di kerajaan Banten, berniat untuk menguasai dan memonopoli produk rempah-rempah dari Lampung. Lampung saat itu dipandang sebagai daerah yang memiliki potensi yang cukup besar sebagai

daerah perkebunan dan agraris. Kusworo (2014) menyatakan beberapa komoditas yang dibudidayakan adalah lada, kopi, karet, gula, dan damar.

Berdasarkan studi Perdana *et al.* (2023) tentang dinamika perkebunan Lampung abad ke-19 hingga abad ke-20 menunjukkan bahwa berbagai jenis komoditas perkebunan yang terdapat di Lampung adalah lada, kopi, karet, dan lain sebagainya. Lahirnya undang-undang agraria pada tahun 1870 menandai era ekonomi liberal mulai berlangsung di Lampung, atau orang Belanda menyebutnya sebagai distrik Lampung saat itu. Salah satu isi undang-undang agraria pada tahun 1870 adalah memberikan penguasaan tanah yang lebih luas lagi, yaitu adanya kesempatan bagi orang non-pribumi atau investor untuk memiliki hak guna usaha sebagai *erfpacht* (hak sewa dan hak waris) selama 75 tahun. Sehingga abad ke-19 hingga abad ke-20 merupakan masa keemasan bagi kolonial Belanda dalam mengeksploitasi perkebunan di Lampung.

Pada abad ke-16, kegiatan perdagangan lada menarik banyak pedagang asing. Banten digambarkan sebagai kota pelabuhan yang ramai dalam laporan Tome Pires. Lampung memiliki hubungan yang erat dengan Banten, yaitu sebagai penghasil lada terbesar di Kesultanan Banten. Selain itu, daerah Palembang hingga Jambi dikenal sebagai daerah penghasil lada.

Lampung menjadi incaran Belanda disebabkan lada menghasilkan keuntungan yang besar. Pada abad ke-18, Belanda menguasai wilayah Lampung dan memperkenalkan komoditas ekspor, salah satunya kopi. Kemudian, Belanda membuka perkebunan kopi yang masih tersisa hingga kini. Perkebunan kopi rakyat banyak terdapat di Lampung Selatan dan Lampung Barat. Sedangkan, bagian utara dan timur banyak tanaman lada. Salah satu sentra perkebunan lada di Lampung adalah Tulang Bawang.

Pada abad ke-19, perkebunan Lampung menghasilkan komoditas lada, kopi, karet, tembakau, dll. Sehingga Belanda berhasil mengekspor berbagai komoditas perkebunan ke penjuru dunia, termasuk Eropa dan Asia. Selain

menjadi kawasan pelabuhan, Lampung menjadi pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan hingga kebudayaan sebab pengaruh kolonial Hindia Belanda.

Pada abad ke-19 hingga abad ke-20, perkebunan Lampung berada dalam periode ekonomi liberal. Pada tahun 1890, modal asing masuk ke Lampung melalui perkebunan untuk pertama kalinya. Sejak tahun 1889, sudah dilakukan persiapan dengan membuka perkebunan di Way Lima yang masuk ke dalam *onder-afdeling* Telukbetung dan beroperasi pada tahun 1891. Pada tahun 1893, perkebunan modern kembali dibuka di Way Ratai, disusul pada tahun 1899 di Sungai Langka.

Studi Perdana *et al.* (2023) memaparkan tentang dinamika perkebunan di Lampung pada abad ke-19 hingga abad ke-20.

1. Lada

Masa kejayaan perkebunan lada di Lampung terjadi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada saat itu, produk lada dibeli oleh pedagang Palembang, Cina, Banten, dan Lampung. Lada yang menjadi incaran para pedagang dari berbagai daerah tidak hanya menimbulkan munculnya tengkulak produk lada, namun juga muncul berbagai pelanggaran yang merugikan petani dalam produksi lada yang tidak mendatangkan keuntungan yang besar. Tempat perniagaan lada berdiri di Tanjungkarang sehingga fluktuasi harga bisa ditentukan, namun hanya berlangsung sebentar. Kemudian, pengiriman lada melalui pelabuhan di Telukbetung dan Menggala menuju Singapura dan Batavia, dan dari Labuhan Maringgai, Kotaagung, dan Kalianda menuju Jawa.

Pengiriman lada sebanyak 9642 kg ke Batavia, sementara 8120 kg ke luar negeri pada tahun 1923. Lada Lampung yang ada di Batavia pernah dipalsukan dengan cara mencampurkan lada kotor dari tempat lain. Pelanggaran tersebut diatasi dengan cara lada dibeli hampir seluruhnya di Telukbetung, dan lada hitam diekspor langsung dari Lampung ke Amerika

dan Inggris. Lampung sebagai daerah penghasil lada menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tercatat dalam catatan ekspor lada dari Hindia Belanda (Jawa, Madura, dan Perkebunan Luar) sebanyak ± 25 juta kg pada tahun 1911, lada dari Lampung sebanyak 11.255.950 kg. Oleh karena itu, lada Lampung terus berkembang sejak masa Kesultanan Banten, Kolonial Hindia Belanda, dan hingga kini.

2. Kopi

Kopi masuk ke Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1696 oleh kolonial Belanda, namun usaha pertama ini gagal. Usaha ini diulangi pada tahun 1699 dan berhasil, kemudian berkembanglah perkebunan kopi di Pulau Jawa, jenis kopi yang terkenal adalah arabika. Perkebunan kopi Arabika di Jawa pada saat itu berkembang pesat karena kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sangat digemari oleh orang Eropa. Sebelum tahun 1900, kopi arabika merupakan komoditas ekspor utama bagi Pemerintah Hindia Belanda karena hampir seluruh ekspor kopi pada masa itu terdiri dari jenis arabika dan hanya 10-20% yang terdiri dari jenis lainnya. Kopi arabika kemudian menyebar ke pulau-pulau lain seperti Sumatera, Sulawesi, Bali, dan lainnya, namun luas perkebunan di luar Pulau Jawa tidak seluas di Pulau Jawa sendiri.

Pada awal abad ke-20, tercatat bahwa ekspor kopi mengalami dinamika yang cukup beragam di Hindia Belanda. Jumlah ekspor kopi di Lampung pada tahun 1913-1915 tidak sebesar Palembang pada tahun tersebut. Jumlah ekspor kopi di Hindia Belanda pada tahun 1913-1915 dijelaskan dalam *Mededeelingen Encyclopedisch Bureau* (1917) dapat disimpulkan bahwa Lampung mengalami peningkatan ekspor kopi ke luar negeri pada tahun 1914 sebanyak 316 kg dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 122 kg, atau dapat disimpulkan peningkatan ekspor kopi ke luar negeri dari Lampung pada tahun 1914 adalah sebesar 385% dengan total sebanyak 438 kg. Sedangkan, pada tahun 1915, jumlah ekspor ke luar negeri mengalami penurunan menjadi sebanyak 187 kg dengan penurunan sebesar 57%. Total

ekspor ke berbagai daerah dari Lampung pada tahun 1914 sebanyak 1.375 kg dan pada tahun 1915 turun menjadi 1.002 kg.

3. Damar

Komoditas yang tidak kalah menarik dari Lampung adalah kopal atau kopal yaitu getah pohon damar. Lampung merupakan satu-satunya daerah yang menghasilkan damar dengan dua jenis, yaitu damar kaca dan damar batu. Damar batu ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Total ekspor damar dari Hindia Belanda pada tahun 1913 sebanyak 9.991 kg, pada tahun 1914 sebanyak 7.659 kg, dan pada tahun 1915 dengan jumlah total 10.428 kg.

4. Karet

Sejak awal abad ke-20, harga karet mulai naik secara perlahan. Pada tahun 1909-1911, berbagai perusahaan mulai berlomba-lomba mendirikan perusahaan atau berinvestasi di perkebunan karet, terutama di Jawa dan Sumatera, dengan mendirikan perusahaan karet. Sejak tahun 1880 dikeluarkan peraturan kuli di daerah-daerah luar Jawa (untuk Sumatera Selatan pada tahun 1887) untuk melindungi para pengusaha Eropa ini dalam mempekerjakan pekerja di perusahaan mereka, tentunya juga berdampak pada pembangunan jalur kereta api dan jalan raya. Bagi para pengusaha Eropa di Sumatera, infrastruktur yang tersedia tentunya lebih menguntungkan untuk distribusi barang.

Pada tahun 1920, tanaman karet dibudidayakan di Lampung, salah satunya berada di daerah Rejosari (sekarang termasuk wilayah Kabupaten Lampung Selatan). Pada awal abad ke-20, karet di Lampung masih kecil jika dibandingkan dengan daerah lain (selain Jawa dan Madura). Namun, Lampung sendiri untuk wilayah Sumatera bagian selatan dapat dikatakan cukup tinggi, mengingat jumlah ekspornya yang cukup besar, yaitu nomor dua setelah Palembang.

Oleh karena itu, dinamika perkembangan perkebunan di Lampung sudah terjadi sejak abad ke-19. Sebagai daerah yang jarang penduduknya disertai dengan potensi agraris, Lampung menjadi salah satu daerah incaran bangsa asing yang masuk ke Indonesia. Kemudian, lahan kosong ditanami komoditas ekspor yang dibutuhkan oleh mereka pada saat itu. Sisa perkebunan masih beroperasi hingga kini dalam bentuk perkebunan negara, perkebunan swasta, ataupun perkebunan rakyat. Namun, mayoritas lahan perkebunan merupakan perkebunan rakyat yang dikelola secara mandiri oleh keluarga.

2.3. Pendekatan Ekonomi Politik dalam Perubahan Agraria

Bagian ini membahas tentang ekonomi politik dalam perubahan agraria yang berhubungan dengan dinamika dan pembentukan kelas di pedesaan. Kelas terbentuk dari relasi sosial produksi, karena itu identifikasi terhadap sebuah kelas perlu melihat hubungannya dengan kelas lain.

Bernstein (2017) menyatakan bahwa ekonomi politik adalah hubungan sosial dan proses/dinamika produksi dan reproduksi. Perhatian ekonomi politik dapat dirangkum dalam empat pertanyaan mengenai hubungan sosial kepemilikan dan produksi, pembagian kerja, distribusi hasil kerja, dan penggunaannya dalam reproduksi. Sehingga ada hubungan antara pemilik faktor produksi dan tenaga kerja dalam distribusi dan penggunaan hasil kerja. Oleh karena itu, terdapat diferensiasi kelas dalam hubungan keduanya.

Menurut Bernstein (2019), kelas diartikan sebagai relasi sosial produksi antara kelas-kelas non-produsen dan kelas-kelas produsen (tenaga kerja). Perubahan agraria adalah proses di mana ekonomi politik dari sektor agraria berubah dalam beberapa cara. Hal ini melibatkan perubahan dalam relasi sosial dan dinamika produksi, relasi kuasa dalam formasi agraria dan struktur kepemilikan di sektor pertanian dalam sebuah tatanan ekonomi. Dinamika kelas dalam perubahan agraria merupakan relasi sosial dan dinamika produksi

dan reproduksi, properti dan kekuasaan dalam struktur kelas agraria dan proses-proses perubahannya secara historis maupun kontemporer.

Pendekatan ekonomi politik dalam perubahan agraria digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika sosial berkaitan dengan hubungan antara penggolongan kelas petani yang ada dengan pilihan komoditas. Serta, hubungan diantara golongan petani di dalam rantai pasok komoditas. Menurut Bernstein (2019), aktivitas petani melibatkan kondisi teknis usaha tani dalam berbagai relasi dengan orang lain. Relasi yang terjalin dalam proses kerja bertani, peralatan dan bahan yang digunakan, lahan garapan, dan lainnya. Sehingga, relasi antarmanusia membentuk corak produksi, kondisi teknis produksi, dan organisasi kerja yang disebut sebagai kondisi sosial produksi. Kondisi sosial produksi membentuk kekuatan produktif yang mencakup kultur teknologi, teknis, dan kapasitas manusia untuk mengorganisasikan diri dalam mengambil keputusan tentang produksi untuk berinovasi menjalankan produksi. Ringkasnya, aktivitas bertani membentuk relasi dalam proses kerja sehingga tercipta kondisi sosial di antara mereka dalam berproduksi.

Aprianto (2016) menjelaskan bahwa masyarakat perkebunan merupakan kelompok masyarakat yang terlibat dalam proses ekonomi di perkebunan. Mereka secara sengaja dihadirkan supaya memenuhi kebutuhan tenaga kerja di setiap tingkatan perkebunan. Mereka menyatu di dalam satu sistem perkebunan. Ikatan sosial mereka berbentuk hubungan kerja yang diukur melalui produktivitas kerja dari proses hubungan kerja. Oleh karena itu, proses ekonomi mereka berada di bawah sistem yang mengukur produktivitas kerja sebagai hasil hubungan kerja.

Bernstein (2019) menjelaskan produktivitas berarti hasil dari penggunaan suatu cara dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan, produksi merupakan proses yang dilakukan tenaga kerja untuk mengubah alam guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Produktivitas menghitung jumlah barang yang diproduksi dengan menggunakan sumber daya yang ada. Ukuran produktivitas berupa panen dan

tenaga kerja. Panen merupakan hasil produksi tanaman yang dihasilkan dari lahan, serta tenaga kerja merupakan seseorang yang menghasilkan hasil produksi tanaman. Ringkasnya, proses produksi oleh tenaga kerja diukur melalui produktivitas mereka dengan segala sumber daya yang ada sebagai faktor produksi. Kemudian, terjalin hubungan kerja dari tenaga kerja yang tersedia di dalamnya.

Hubungan kerja terbentuk disebabkan ikatan sosial antarmasyarakat. Sehingga, proses dari hubungan kerja menghasilkan produktivitas kerja. Proses produksi perkebunan untuk kebutuhan pasar menyebabkan hadirnya pedagang perantara yang menjadi komunitas tersendiri. Aprianto (2016) menyatakan usaha tanaman perkebunan oleh masyarakat menjadi konstruksi sosial yang melahirkan struktur ekonomi baru.

Struktur ekonomi menimbulkan gejala adanya kelas petani. Sehingga, membentuk diferensiasi berupa struktur sosial. Struktur sosial dibentuk oleh pola hubungan sosial yang berhubungan dengan sumber daya lahan. Menurut Fadjar *et al.* (2008), sumber daya lahan yang dimaksud adalah penguasaan sumber daya lahan, yaitu penguasa tetap (pemilik) atau penguasa sementara (bagi hasil).

Singkatnya, ikatan sosial yang terjalin dalam hubungan kerja membentuk konstruksi sosial berupa struktur ekonomi. Struktur ekonomi menjadi salah satu gejala adanya kelas antarpetani. Sehingga, struktur sosial muncul di antara mereka berupa penguasaan terhadap sumber daya lahan. Oleh karena itu, kedudukan mereka berbeda satu sama lain disebabkan adanya perbedaan kelas. Menurut Lenin dalam Bernstein (2019), ada tiga perbedaan kelas, yaitu:

1. Petani kaya, yaitu mereka yang terlibat dalam reproduksi yang meluas dan bisa mengakumulasi aset produksi, serta mereproduksi diri sebagai kapital dalam skala yang lebih besar,

2. Petani menengah, yaitu mereka yang mampu mereproduksi diri sebagai kapital dalam skala produksi yang sama dengan sebelumnya, serta sebagai tenaga kerja yang setara dengan konsumsi mereka,
3. Petani kecil, yaitu mereka yang berjuang dalam mereproduksi diri sebagai kapital, serta harus bekerja keras mereproduksi diri mereka sebagai tenaga kerja dalam usaha tani milik sendiri.

Maka, menurut Bernstein (2019), untuk mengetahui kedudukan petani dalam pola hubungan sosial yang berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka dibutuhkan empat pertanyaan ekonomi politik, yaitu:

1. Siapa memiliki apa?

Pertanyaan tentang relasi sosial dalam berbagai rezim properti: bagaimana alat produksi dan reproduksi didistribusikan. Gagasan dan praktik kepemilikan pribadi dan barang milik pribadi ditemukan dalam konteks kapitalisme dan membantu menjelaskan kapitalisme. Karakteristik berupa meluasnya konversi tanah menjadi barang milik pribadi atau komoditas.

2. Siapa melakukan apa?

Pertanyaan tentang pembagian kerja secara sosial. Pihak yang melakukan aktivitas produksi dan reproduksi terstruktur dalam relasi sosial.

3. Siapa mendapatkan apa? (distribusi pendapatan)

Pertanyaan tentang pembagian hasil kerja secara sosial.

4. Digunakan untuk apa hasil yang didapat?

Pertanyaan tentang relasi sosial dalam konsumsi, reproduksi, dan akumulasi. Pertanyaan ini berhubungan dengan relasi sosial yang berbeda dalam produksi dan reproduksi menentukan penggunaan dan distribusi produk sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus eksplanatori. Berdasarkan Miles *et al.* (2014) dan Creswell (2007), pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berusaha mengungkap sebuah kasus dinamika sosial dalam fenomena peralihan komoditas pertanian dengan pengumpulan data secara mendalam dan terperinci dari berbagai informasi, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Studi kasus eksplanatori digunakan ketika fenomena yang diteliti tidak bisa dikendalikan. Sehingga studi kasus eksplanatori mempunyai pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* terhadap fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mengeksplorasi masalah dalam peralihan komoditas pertanian.

Metode studi kasus digunakan sebab fenomena peralihan komoditas terjadi di banyak tempat dan beragam kondisi. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana fenomena tersebut terjadi di suatu konteks spesifik sehingga bisa diperoleh penjelasan atas fenomena yang terjadi. Fenomena dalam penelitian ini adalah peralihan komoditas pertanian. Secara khusus, peneliti ingin menjelaskan dinamika sosial terkait pilihan komoditas petani dan konsekuensinya sebagaimana yang terjadi di lokasi studi sebagai sebuah kasus.

3.2. Lokasi Penelitian

Provinsi Lampung sebagai salah satu penghasil kakao terbesar di Indonesia. Kemudian, Kabupaten Pesawaran memiliki perkebunan kakao yang tersebar di

seluruh kecamatan. Selain itu, menurut BPS (2021), produksi perkebunan terbesar di Kabupaten Pesawaran adalah kakao, yaitu 2.059,72 ton pada tahun 2021. Data BPS (2021) menyatakan luas areal perkebunan kakao di Kabupaten Pesawaran adalah 23.909 ha pada tahun 2021. Berdasarkan data BPS (2021), luas areal dan produksi perkebunan kakao di Kabupaten Pesawaran menempati urutan pertama di Provinsi Lampung, yaitu seluas 27.357 Ha dan sebanyak 28.544 ton pada tahun 2020.

Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran dipilih sebagai lokasi studi kasus sebab sesuai dengan konteks permasalahan, yaitu peralihan komoditas kakao. Selain itu, lokasi tersebut memenuhi kriteria lokasi penelitian, yaitu daerah dengan produksi kakao terbesar di Provinsi Lampung, adanya fenomena peralihan komoditas kakao, dan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, terutama petani kakao. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu sejak awal bulan Maret hingga akhir bulan Juni tahun 2023 (dengan jeda selama satu bulan).

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pesawaran yang merupakan kabupaten dengan penghasil kakao tertinggi di Provinsi Lampung. Hal ini diabadikan oleh pemerintah daerah dengan adanya tugu cokelat di Kabupaten Pesawaran. Mata pencaharian mayoritas penduduk adalah petani, khususnya petani kakao. Selain itu, dinamika peralihan komoditas pertanian mempengaruhi budidaya pertanian mereka.

Oleh karena itu, Desa Gunung Rejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran menjadi lokasi penelitian, serta memenuhi kriteria lokasi penelitian yang dibutuhkan. Selain itu, terjadi peralihan komoditas kakao ke komoditas pala dan pisang. Peralihan komoditas pertanian dipelopori oleh petani kaya dan menengah. Sehingga terdapat golongan petani yang berbeda di Desa Gunung Rejo, yaitu petani kaya, menengah, dan kecil. Ketiga golongan petani termasuk ke dalam struktur agraria di Desa Gunung Rejo.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian beserta konsekuensinya di Gunung Rejo. Peneliti melihat adanya peran berbeda diantara petani dalam fenomena peralihan komoditas, misalnya petani kaya sebagai pelopor tanaman komoditas baru yang diikuti oleh petani menengah dan kecil. Peneliti juga melihat adanya perubahan yang berbeda-beda menurut golongan petani setelah beralih atau bertahan dengan komoditas pertanian yang ada. Oleh karena itu, peneliti menilai adanya dinamika sosial tertentu yang terjadi ketika komoditas pertanian beralih.

Struktur agraria yang membagi golongan petani bisa menggambarkan bagaimana peranan tiap golongan kelas petani dalam peralihan komoditas serta mengapa peralihan komoditas pertanian bisa terjadi. Kemudian, seperti apa perubahan yang dirasakan oleh masing-masing golongan petani terhadap komoditas pilihannya.

3.4. Instrumen Penelitian

Creswell (2007) menyatakan bahwa instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, dan mengambil data yang dibutuhkan. Pertama, langkah yang dilakukan adalah menetapkan fokus penelitian. Kedua, menentukan kriteria informan dan memilih informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ketiga, pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian. Keempat, data yang sudah terkumpul dinilai kualitasnya, dianalisis, dan diinterpretasikan. Kemudian, penyusunan hasil laporan temuan di lokasi penelitian.

Panduan wawancara dibuat supaya daftar pertanyaan sesuai dengan konteks penelitian dan bisa berubah sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian. Panduan wawancara disusun berupa garis besar tentang permasalahan yang

diteliti, seperti sejarah desa, gambaran umum lokasi penelitian, peralihan komoditas (usaha tani dan komoditas pertanian), struktur agraria, dan pembagian kerja rumah tangga. Panduan observasi dibuat sebagai acuan dalam mengamati aktivitas usaha tani, kondisi komoditas pertanian, dan tata guna lahan di lokasi penelitian. Dokumentasi penelitian dilakukan dengan cara merekam wawancara dan mengambil gambar yang menggambarkan kondisi usaha tani.

3.5. Penentuan Informan

Informan penelitian adalah penduduk desa yang terlibat dalam usaha tani di Desa Gunung Rejo sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan agar peneliti bisa mendapatkan informasi sesuai dengan beragam topik yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani kakao: pengelola kebun demplot kakao, petani yang meremajakan kakao.
2. Petani kakao yang telah beralih komoditas: petani pala, petani pisang.
3. Kelompok petani: kelompok tani pisang.
Pedagang perantara (*middlemen*): agen pala, tengkulak.
4. Perusahaan pengolah hasil pertanian: pengelola pabrik penyulingan pala.

Nama informan merupakan nama samaran yang digunakan untuk menyembunyikan identitas sebenarnya (*pseudonym*). Berikut ini tabel yang memuat identitas informan berupa nama, luas lahan, kegiatan, dan komoditas pertanian yang dibudidayakan:

Tabel 5. Identitas Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Luas Lahan	Budidaya Tanaman

1.	Alm Pak Jarwo	L	68	1,5 Ha	Petani Pala
2.	Pak Udin	L	66	0,4 Ha	Petani Pala
3.	Pak Dennis	L	32	1,5 Ha	Petani Pala
4.	Pak Aji	L	42	2 Ha	Petani Pala
5.	Pak Somad	L	62	5 Ha	Petani Pala
6.	Pak Sanip	L	50	1 Ha	Petani Pala
7.	Pak Adit	L	37	< 10 Ha	Petani Pala
8.	Pak Sopo	L	63	4 Ha	Petani Pala
9.	Pak Dasuki	L	37	2 Ha	Petani Pala Tengkulak
10.	Pak Ujang	L	56	-	Penyuling Pala
11.	Pak Jarwis	L	39	-	Agen Pala
12.	Pak Doyok	L	40	¼ Ha	Petani Pisang
13.	Pak Edi	L	42	2 Ha	Petani Pisang
14.	Pak Ringgo	L	30	1 Ha	Petani Pisang
15.	Pak Fatih	L	40	1 Ha	Petani Kakao
16.	Pak Ali	L	58	0,6 Ha	Petani Kakao
17.	Pak Mamat	L	52	1 Ha	Petani Kakao Ketua
18.	Pak Anas	L	40	-	Kelompok Tani Pisang Pengelola
19.	Pak Kipli	L	38	¼ Ha	Demplot Kakao

Sumber: Tabel Diolah Rizka, Tahun 2023

3.6.Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap aktivitas pertanian di Gunung Rejo. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 9 petani yang beralih ke komoditas pala, 3 petani yang beralih ke komoditas pisang, 3 petani yang mempertahankan kakao (dengan cara peremajaan), 1 tengkulak, 1 ketua kelompok tani pisang, 1 pengelola demplot kakao, 1 pihak pabrik penyulingan minyak pala, dan 1 agen. Petani pala, pisang, dan kakao berjumlah kelipatan tiga supaya memenuhi triangulasi sumber data.

2. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari artikel jurnal, dokumen dari website internet yang valid, dan dokumen resmi pemerintah berupa data statistik, baik BPS pusat, provinsi, maupun kabupaten.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Berikut ini tabel yang berisikan poin-poin observasi yang ditargetkan dalam penelitian.

Tabel 6. Informasi Observasi

No.	Hal yang diobservasi	Informasi yang ditargetkan
1.	Komoditas kakao	<ul style="list-style-type: none"> • Budidaya tanaman kakao tua, • Budidaya tanaman kakao baru (peremajaan).
2.	Komoditas pala	<ul style="list-style-type: none"> • Budidaya pala,

		• Pengolahan hasil panen pala
3.	Komoditas pisang	• Budidaya pisang mas dan cavendish • Aktivitas pascapanen
4.	Proses transaksi komoditas pala	• Proses transaksi hasil panen pala, antara: - Petani dan agen, - Agen dan tengkulak, dan - Tengkulak dan pabrik penyulingan pala.
5.	Proses pengolahan hasil panen di pabrik	Proses penyulingan buah pala muda.
6.	Proses penyulingan minyak daun pala di penyulingan rumahan	Proses Penyulingan daun pala.

Sumber: Diolah Rizka, Tahun 2023

Pengamatan dilakukan terhadap lokasi penelitian supaya melihat bagaimana kondisi tanaman kakao berusia lanjut di kebun, bibit kakao di tradisional *nursery*, peremajaan kakao di kebun demplot, transaksi komoditas pala, serta kondisi budidaya pala dan pisang. Selain itu, observasi dilakukan terhadap komoditas pertanian, pengemasan hasil panen pisang di gudang kelompok tani, dan penyulingan buah pala muda. Pada penelitian ini, pedoman observasi berfokus pada isi pembicaraan, cara berbicara, bahasa tubuh, dan kegiatan informan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena peralihan tanaman komoditas pertanian, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Secara operasional, teknik wawancara

dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian tentang sejarah masuknya komoditas pertanian, fenomena peralihan tanaman komoditas pertanian, komoditas pertanian baru, dan badan usaha yang berada dalam rantai pasok komoditas pertanian di Gunung Rejo.

Tabel 7. Informasi Wawancara

No.	Pertanyaan	Informan
1.	• Siapa yang memiliki lahan?	• Petani pala
	• Siapa yang menggarap lahan?	• Petani pisang
	• Siapa yang mendapatkan hasil panen pala (buah dan bunga)?	• Petani kakao
	• Digunakan untuk apa hasil panen pala?	
	• Apa perubahan yang terjadi disebabkan perubahan komoditas kakao?	
	• Apa motivasi bertani pisang/meremajakan kakao?	
2.	• Siapa yang mendirikan kelompok tani pisang?	• Ketua kelompok tani pisang
	• Bagaimana awal mula terbentuknya kelompok tani pisang?	
	• Bagaimana mekanisme penentuan ketua dan anggota kelompok tani pisang?	
	• Dari mana kelompok tani pisang mendapatkan bibit pisang mas dan cavendish?	
	• Apa saja jenis pisang yang ditampung oleh kelompok tani pisang?	

	<ul style="list-style-type: none"> • Ke mana pisang dari gudang kelompok tani pisang berakhir? 	
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak kapan kebun demplot kakao berdiri? • Siapa yang menginisiasi kebun demplot kakao di Desa Gunung Rejo? • Dari mana bibit kakao berasal? • Ada berapa petani mitra di Desa Gunung Rejo? • Bagaimana mekanisme pendistribusian bibit kakao dan hasil panen kakao? • Apa hambatan yang dihadapi selama menggiatkan peremajaan kakao? 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola kebun demplot kakao
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Dari mana buah dan bunga pala berasal? • Bagaimana proses transaksi yang terjadi? • Ke mana berakhirnya buah dan bunga pala yang didapatkan agen? • Mengapa ada agen buah dan bunga pala? 	<ul style="list-style-type: none"> • Agen pala
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Dari mana buah dan bunga pala didapatkan? • Bagaimana proses transaksi yang terjadi? • Ke mana buah dan bunga pala setelah di gudang tengkulak? 	<ul style="list-style-type: none"> • Tengkulak
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak kapan pabrik penyulingan pala beroperasi? 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyulingan pala (buah pala dan daun pala)

-
- Siapa yang memiliki pabrik penyulingan pala?
 - Dari mana buah dan bunga pala didapatkan?
 - Bagaimana proses transaksi yang terjadi?
 - Ke mana hasil penyulingan buah pala didistribusikan?
-

Sumber: Diolah Rizka, Tahun 2023

3. Dokumentasi

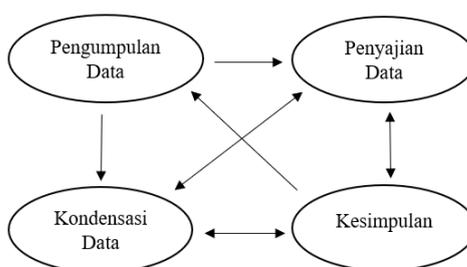
Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber tertulis, arsip, gambar, dan rekaman suara pada saat penelitian maupun dokumentasi dari sumber lain. Dokumentasi dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal menggunakan *software Publish or Perish 8*, *website* resmi pemerintah, maupun dokumen yang diambil saat proses penelitian.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat sebelum melakukan penelitian, saat melakukan penelitian, dan setelah melakukan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, analisis data dilakukan supaya mendapatkan masalah dan fokus penelitian sementara sehingga ada panduan ketika melakukan penelitian. Saat melakukan penelitian, analisis dilakukan dari wawancara dan observasi sehingga masalah di lokasi terlihat dengan jelas. Kemudian, setelah melakukan penelitian, data wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis supaya fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lokasi penelitian. Masalah penelitian tidak berubah, yaitu peralihan komoditas pertanian. Sedangkan, fokus penelitian berubah dari pola pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi dinamika sosial peralihan komoditas pertanian.

Analisis data model Miles *et al.* (2014) digunakan dalam penelitian ini yang terbagi menjadi tiga komponen, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles, et al., Tahun 2014

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan dari data yang sudah dikumpulkan selama proses penelitian, yaitu wawancara dan catatan lapangan. Hasil wawancara berupa transkrip wawancara dengan para informan. Kemudian, pembuatan koding secara manual dari transkrip wawancara berupa “kata kunci/ide pokok wawancara”. Setelah itu, analisis data dilakukan secara manual dengan cara membuat pengelompokan data dari transkrip wawancara menjadi “tematisasi, kategorisasi, konseptualisasi, dan ide pokok”. Langkah tersebut dilakukan supaya data wawancara bisa diolah dan dimasukkan ke dalam bagian hasil dan pembahasan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data penelitian disajikan berbentuk teks naratif disertai dengan tabel, bagan alur, gambar dokumentasi pribadi penelitian, infografik, maupun ilustrasi gambar yang digunakan untuk memperjelas data dalam bentuk visual yang mendukung argumentasi peneliti. Sehingga hasil penelitian mudah dimengerti oleh pembacanya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan berasal dari berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Data-data yang dimaksud adalah catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi, dan sumber sekunder (buku, jurnal, dan dokumen dari *website* resmi). Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil merupakan temuan utama penelitian.

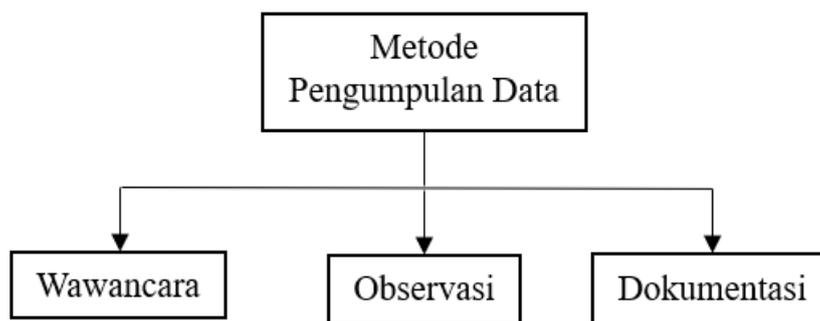
3.9. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi data dan triangulasi metode yang dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh. Triangulasi digunakan untuk mendeteksi kesamaan dan ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Berdasarkan Miles *et al.* (2014), triangulasi sebagai metode yang hampir wajib dilakukan untuk mengonfirmasi temuan dengan menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga ukuran independen yang sesuai dengan temuan tersebut atau setidaknya tidak bertentangan.

1. Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode dilakukan supaya bisa mengungkap kompleksitas kasus di lokasi penelitian. Selain itu, masing-masing metode pengumpulan data saling melengkapi satu sama lain, seperti wawancara yang dibuktikan dengan gambar dokumentasi hasil observasi di lokasi penelitian.

Gambar 3. Triangulasi Metode Pengumpulan Data



Sumber: Bagan diolah Rizka, Tahun 2023

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan terhadap data yang berasal dari sumber berbeda, namun saling berhubungan. Sumber data didapatkan dari 9 petani pala, 3 petani pisang, 3 petani kakao, 1 tengkulak pala, 1 pengelola kebun demplot kakao, 1 agen pala, 1 pihak pabrik penyulingan pala, dan 1 ketua kelompok tani pisang. Garis besar dari sumber data tersebut tentang komoditas pala, komoditas pisang, dan komoditas kakao. Masing-masing petani dalam setiap komoditas berjumlah kelipatan tiga supaya memenuhi syarat triangulasi data.

VI. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di Gunung Rejo, diperoleh kesimpulan bahwa dinamika sosial dalam peralihan komoditas pertanian menimbulkan respon yang berbeda, yaitu bertahan pada komoditas lama dan beralih pada komoditas baru. Kedua respon tersebut menimbulkan konsekuensi yang berbeda pula bagi petani.

Petani kecil dan menengah bertahan membudidayakan kakao dengan cara melakukan peremajaan. Faktor yang mendukung peremajaan kakao diantaranya minim peremajaan kakao, budidaya pala belum cukup berhasil mengangkat perekonomian, dan membangkitkan kembali semangat petani. Konsekuensi bagi petani yang bertahan membudidayakan kakao, yaitu menebang tanaman dilahannya dan melakukan penanaman ulang. Petani kakao memerlukan waktu sekitar 3-4 tahun hingga tanaman kakao berbuah. Oleh karena itu, perlu ketekunan dalam budidaya kakao setek.

Petani kaya memperkenalkan komoditas baru, seperti pala dan pisang (pisang mas dan cavendish). Mayoritas petani pernah mengikuti budidaya pala. Faktor yang mendukung peralihan ke komoditas pala, yaitu usia kakao yang tua (tidak produktif), minim peremajaan kakao, serta serangan hama dan penyakit. Bagi petani pala, konsekuensi yang dirasakan seperti memerlukan waktu lebih lama sekitar 7-8 tahun hingga tanaman pala produktif, produksi pala kurang maksimal disebabkan jarak tanam terlalu dekat, buah pala rontok, pendapatan tidak terjadwal, dan waktu pengumpulan hasil panen memerlukan waktu lama sebelum dijual.

Petani kecil dan menengah lainnya beralih membudidayakan pisang mas dan cavendish. Faktor pendukung budidaya pisang mas dan cavendish disebabkan dorongan peningkatan ekonomi anggota kelompok tani dan penduduk sekitar. Hal tersebut tertuang dalam AD/ART kelompok tani, yaitu meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan SDM pelaku utama pembangunan pertanian (petani pisang), mengentaskan kemiskinan melalui dana sosial, menumbuhkan rasa bangga menjadi petani, dan membina rasa persaudaraan dikalangan petani. Bagi petani pisang (pisang mas dan cavendish), konsekuensi yang dirasakan, yaitu perlu ketekunan dalam merawat tanaman pisang seperti penyuntikkan jantung pisang, pemberian pupuk setiap dua bulan sekali, pembungkusan tandan pisang dengan plastik, hingga pengemasan produk pisang dengan hati-hati.

Selain konsekuensi, petani kakao mendapatkan keuntungan seperti bimbingan dari perusahaan tentang budidaya kakao setek sambung dan penampung lokal yang langsung terhubung dengan perusahaan. Bagi petani pala, setiap hasil panen pala (kulit, buah, bunga, dan daun) tidak ada yang tidak laku. Bagi petani pisang mas dan cavendish, keuntungan berupa pendapatan yang terjadwal setiap sepuluh hari sekali, bimbingan dari perusahaan yang bekerjasama, kelompok tani yang langsung terhubung dengan perusahaan, dan harga tunas pisang yang lebih murah daripada pembelian di luar.

Petani kaya pala yang termasuk tengkulak dan anak pelopor petani pala termasuk petani kapitalis (pedagang-produsen). Selain itu, petani pelopor pala, petani penggagas budidaya pisang mas dan cavendish, dan petani penginisiasi peremajaan kakao disebut sebagai *bridging actor*. *Bridging actor* merupakan aktor yang memperkenalkan dan menghubungkan komoditas baru dengan akses pasar.

Aktor perantara akses pasar (*middleman*) yang berperan sebagai tengkulak/pengepul sebelum dan sesudah masuknya komoditas baru adalah petani yang sama dari kelas petani kaya. Selain itu, aktor yang memperkenalkan komoditas baru adalah petani kaya, seperti komoditas pala

dan pisang. Oleh karena itu, petani kaya merupakan aktor utama dalam memperkenalkan komoditas baru maupun peran perantara terhadap pasar dalam peralihan komoditas pertanian lahan kering di Gunung Rejo.

6.2. Saran

Penelitian ini fokus pada dinamika sosial peralihan komoditas pertanian lahan kering pada berbagai kelas petani beserta perannya. Bagi peneliti lain, hendaknya melihat aspek kelas dan pewarisan jaringan sosial dalam pertanian komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. S., & Oktavia, F. (2021). Rubber agroforestry system in Indonesia: Past, Present, and Future Practices. *E3S Web of Conferences*, 305, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130502005>
- Akmal, A., Warto, & Sariyatun. (2020). The Rapid Growth of Coconut Estates in Indragiri Hilir 1980s – 1990s. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i2.23594>
- Analia, D. (2015). Strategi Pengembangan Pala (*Myristica fragan haitt*) DI Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (Studi kasus : Kelompok Tani Sabik Tajam Nagari Tanjung Sani). *Jurnal AGRISEP*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.14.1.1-10>
- Aprianto, T. C. (2016). *Perjuangan Landreform Masyarakat Perkebunan: Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. STPN Press.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2020). Behavior factors affecting the performance and interest of young farmer on the horticulture business in Malang, Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(4), 1531–1539.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional*, 189–195.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2022. *BPS Kabupaten Pesawaran*, 148–162.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). Provinsi Lampung Dalam Angka 2022. *BPS Provinsi Lampung*, 2(2), 796.
- Badan Pusat Statistik Lampung 2021. (2021). Provinsi Lampung Dalam Angka 2021. In *BPS Provinsi Lampung* (Vol. 2, Issue 2). <https://lampung.bps.go.id/publication/2021/02/26/443c020eb6a33a394e6d3df4/provinsi-lampung-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Provinsi Lampung Dalam Angka 2022. *BPS Provinsi*

Lampung, 2(2), 796.

- Bernstein, H. (2017). Political Economy of Agrarian Change: Some Key Concepts And Questions. *RUDN Journal of Sociology*, 17(2), 7–18. <https://doi.org/10.22363/2313>
- Bernstein, H. (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Yogyakarta: INSISTPress.
- BPS Indonesia. (2019). *Statistik Kakao Indonesia 2019*.
- BPS Indonesia. (2020). *Statistik Kakao Indonesia 2020*.
- BPS Indonesia. (2022). *Statistik Kakao Indonesia 2021*.
- BPS Kabupaten Pesawaran. (2018). *Kabupaten Pesawaran dalam Angka Pesawaran Regency In Figures 2018*.
- BPS Kabupaten Pesawaran. (2017). *Kabupaten Pesawaran dalam Angka 2017*.
- BPS Kabupaten Pesawaran. (2021). *Kabupaten Pesawaran dalam Angka Pesawaran Regency in Figures 2021*. <https://pesawarankab.bps.go.id/publication/2021/02/26/b074912dfcad60f7cef4f20f/kabupaten-pesawaran-dalam-angka-2021.html>
- BPS Provinsi Lampung. (2018). *Provinsi Lampung Dalam Angka Lampung Province in Figures 2018*.
- BPS Provinsi Lampung. (2020). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*.
- Carter, C. R., Rogers, D. S., & Choi, T. Y. (2015). Toward The Theory of The Supply Chain. *Journal of Supply Chain Management*, 51(2), 89–97. <https://doi.org/10.1111/jscm.12073>
- Cassidy, A., Srinivasan, S., & White, B. (2019). Generational transmission of smallholder farms in late capitalism. *Canadian Journal of Development Studies*, 40(2), 220–237. <https://doi.org/10.1080/02255189.2019.1592744>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, Inc.
- David P. Tokpah. (2022). Analysis on Household Benefits of Cocoa Rehabilitation And Regression In Liberia Cocoa Belt. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 13(3), 231–241. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.13.3.0221>
- Djajadi, D. (2015). Tobacco Diversity in Indonesia. *Berkala Penelitian Hayati*,

- 20(2), 27–32. <https://doi.org/10.23869/bphjbr.20.2.20155>
- Eldridge, E., Rancourt, M. E., Langley, A., & Héroux, D. (2022). Expanding Perspectives on the Poverty Trap for Smallholder Farmers in Tanzania: The Role of Rural Input Supply Chains. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14094971>
- Evizal, R., Sumaryo, Sa'diyah, N., Prasetyo, J., Praswatiwi, F. E., & Nurmayasari, I. (2016). Farm performance and problem area of cocoa plantation in Lampung Province, Indonesia. *USR International Seminar on Food Security*, 193–205.
- Fadjar, U., Sitorus, M. T. F., Dharmawan, A. H., & Tjondronegoro, S. M. P. (2008). Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Pada Empat Komunitas Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah). *Agro Ekonomi*, 26(2), 209–233.
- Fazio, M. De. (2016). Agriculture And Sustainability of The Welfare : The Role of The Short Supply Chain. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 8, 461–466. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.02.044>
- Febryano, I. G., Suharjito, D., & Soedomo, S. (2009). Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Tanaman dan Pola Tanam di Lahan Hutan Negara dan Lahan Milik: Studi Kasus di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. In *Forum Pascasarjana* (Vol. 32, Issue 2, pp. 129–141). <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/9561>
- Feintrenie, L., Chong, W. K., & Levang, P. (2010). Why do farmers prefer oil palm? lessons learnt from Bungo District, Indonesia. *Small-Scale Forestry*, 9(3), 379–396. <https://doi.org/10.1007/s11842-010-9122-2>
- Felea, M., & Albăstroi, I. (2013). Defining the Concept of Supply Chain Management and its Relevance. *Amfiteatru Economic Journal*, 33(2001), 74–88. <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/168777/1/aej-v15-i33-p074.pdf>
- Granovetter, M. S. (2018). The Strength of Weak Ties. *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*, 78(6), 653–657.

<https://doi.org/10.4324/9780429494642-79>

- Guampe, F. A. (2014). Dinamika Usaha Tani Perkebunan (Studi Pada Petani Perkebunan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara) Oleh : Feliks Arfid Guampe Abstract. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 23(2), 149–167.
- Hairong, Y. A. N., & Yiyuan, C. (2015). *Agrarian Capitalization without Capitalism ? Capitalist Dynamics from Above and Below in China*. 15(3), 366–391. <https://doi.org/10.1111/joac.12121>
- Hattab, S., Daswati, Effendy, Antara, M., Hanani, N., Darmawan, D. P., Basir-Cyio, M., Mahfudz, & Muhardi. (2021). The role of smallholder human resources on the performance of the supply chain of cocoa beans in central sulawesi indonesia: A structural equation modeling analysis. *Songklanakarinn Journal of Science and Technology*, 43(3), 847–854. <https://doi.org/10.14456/sjst-psu.2021.112>
- Husain, F., Gunawan, G., Arsal, T., Luthfi, A., & Rini, H. S. (2018). Jaringan dan Sistem Sosial dalam Distribusi Komoditas Pertanian Lahan Kering. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2893>
- Irmawati, Nuraeni, & Nurliani. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Serta Dampaknya terhadap Pendapatan Petani. *Wiratani*, 2(1), 1–10.
- IUCN. (2017). *IUCN (International Union for Conservation of Nature)-Drylands and Land Degradation*.
- Jain, V., & Benyoucef, L. (2008). Managing Long Supply Chain Networks: Some Emerging Issues And Challenges. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 19(4), 469–496.
- Jansen, K. (2015). The Debate On Food Sovereignty Theory: Agrarian Capitalism, Dispossession And Agroecology. *Journal of Peasant Studies*, 42(1), 213–232. <https://doi.org/10.1080/03066150.2014.945166>
- Joltreau, T., & Smith, A. (2020). Short Versus Long Supply Chains in Agri-Food Sectors: Peaceful Coexistence or Political Domination? The Case of foie gras in South-West France. *Sociologia Ruralis*, 0(0), 1–18.

<https://doi.org/10.1111/soru.12305>

- Kusworo, A. (2014). *Pursuing Livelihoods, Imagining Development Smallholders in Highland Lampung, Indonesia*. Australian National University Press.
- Langenberger, G., Cadisch, G., Martin, K., Min, S., & Waibel, H. (2017). Rubber Intercropping: A Viable Concept for The 21st Century? *Agroforestry Systems*, 91(3), 577–596. <https://doi.org/10.1007/s10457-016-9961-8>
- Lencucha, R., Drope, J., Magati, P., & Sahadewo, G. A. (2022). Tobacco Farming: Overcoming An Understated Impediment To Comprehensive Tobacco Control. *Tobacco Control*, 31(2), 308–312. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2021-056564>
- Li, T. M. (2020). *Kisah dari Kebun Terakhir*. Tangerang Selatan: Margin Kiri.
- Mahrizal, Nalley, L. L., Dixon, B. L., & Popp, J. S. (2014). An optimal phased replanting approach for cocoa trees with application to Ghana. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 45(3), 291–302. <https://doi.org/10.1111/agec.12065>
- Maripadang, W., Yunus, L., & Rosmawaty, R. (2021). The Impact of Transfer of Cacao Commodities to Corn on Farmers 'Income in Bangsala Village, Porehu Sub-District North Kolaka District. *International Journal of Agricultural Social Economics and Rural Development (Ijaserd)*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.37149/ijaserd.v1i1.14162>
- McCarthy, J. F. (2010). Processes of inclusion and adverse incorporation: Oil palm and agrarian change in Sumatra, Indonesia. *Journal of Peasant Studies*, 37(4), 821–850. <https://doi.org/10.1080/03066150.2010.512460>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Mulyo, P. R., & Hariyati, Y. (2020). Dinamika Perkembangan Perkebunan Kakao Rakyat di Indonesia. *Agriekonomika*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7296>
- Nasution, S. K. H., Supriana, T., Pane, T. C., & Hanum, S. S. (2019). Comparing farming income prospects for cocoa and oil palm in Asahan District of North Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 260(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012006>

- Nurmedika, Basir, M., & Damayanti, L. (2015). Analysis of Factors Affecting Options of Farmers Changing Land of Farming in The District of Rio Pakava Donggala Regency. *J. Agroland*, 22(1), 9–20.
- Parliansyah, R., Riniarti, M., & Duryat. (2019). Kajian Produksi Tanaman Pala di HKM Rangai Sejahtera KPH Rajabasa. *Journal of Forestry Research*, 2(2), 120–129.
- Perdana, Y., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. (2023). *The Plantation in Lampongsche District in the XIX–XX Century*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_72
- Ploeg, J. D. van der. (2019). *Petani dan Seni Bertani: Maklumat Chayanovian*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Prasetyia, F., Pangestuty, F. W., & Herlambang, A. P. (2022). Optimalisasi Rantai Pasok Komoditas Pertanian Strategis di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 257–270. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.34368>
- Purnomo, M., Yuliati, Y., Shinta, A., & Riana, F. D. (2021). Developing coffee culture among indonesia's middle-class: A case study in a coffee-producing country. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1949808>
- Puspita, E. D., Kinanti, A. D., Afriyansyah, R., Handayani, R. W., & Perdana, Y. (2022). Nederlandsche bestuur during culturstelsel at the Semangka Baai. *Asian Journal of Humanities and Culture Research*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53402/ajhcr.v1i1.67>
- Rajagukguk, C. P., Febryano, I. G., & Herwanti, S. (2018). Perubahan Komposisi Jenis Tanaman dan Pola Tanam pada Pengelolaan Agroforestri Damar. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 18.
- Rehatta, H., Wattimena, A. Y., & Tupamahu, F. (2016). Study on Nutmeg Productivity Pala (*Myristica* sp.) in Western Kairatu Sub-District , Western Ceram District. *J. Budidaya Pertanian*, 12(1), 51–54.
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A Theory of Access. *Rural Sociology*, 68(2), 153–181. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2003.tb00133.x>
- Rist, L., Feintrenie, L., & Levang, P. (2010). The livelihood impacts of oil palm: Smallholders in Indonesia. *Biodiversity and Conservation*, 19(4), 1009–1024. <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-z>

- Rusli, M., Darwis, K., & Anwar, A. R. (2022). Faktor Pendorong Petani Beralih Usahatani Kakao menjadi Usahatani Jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 2(1), 107–113.
- Santoso, H. (2023). *Akhir yang Tidak Selesai*. Yogyakarta: Interlude.
- Sitorus, H., Manurung, R., Ismail, R., & Lumbantobing, R. (2020). The Coffee Value Chain Analysis to Support Farmers Livelihood in Horsik Village, Ajibata Sub-district, Toba Samosir District, North Sumatra. *In Proceedings of the 3rd International Conference on Social and Political Development*, 1(3), 438–443. <https://doi.org/10.5220/0010122704380443>
- Smith, K., Lawrence, G., MacMahon, A., Muller, J., & Brady, M. (2015). The resilience of long and short food chains: a case study of flooding in Queensland, Australia. *Agriculture and Human Values*, 33(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s10460-015-9603-1>
- Sofyan, Susanti, E., & Dahlia. (2015). Analisis Usahatani Kakao Rakyat Pada Berbagai Pola Tanam Tumpang Sari Di Kecamatan Geulumpang Tiga Kabupaten Pidie. *Agrisep*, 16(1), 88–97.
- Somarriba, E., Peguero, F., Cerda, R., Orozco-Aguilar, L., López-Sampson, A., Leandro-Muñoz, M. E., Jagoret, P., & Sinclair, F. L. (2021). Rehabilitation and renovation of cocoa (*Theobroma cacao* L.) agroforestry systems. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 41(5), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s13593-021-00717-9>
- Stewart, B. A., Koohafkan, P., & Ramamoorthy, K. (2006). Dryland Agriculture Defined and Its Importance to The World. In *Dryland Agriculture Second Edition* (Issue 23, pp. 1–26).
- Sukayat, Y., Supyandi, D., Judawinata, G., & Setiawan, I. (2019). Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(2), 70–75. <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v7i2.146%0AOrientasi>
- Sunarminto, T., Mijiarto, J., & Prabowo, E. D. (2019). Socioeconomic and cultural impacts of oil palm plantation development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 336(1).

<https://doi.org/10.1088/1755-1315/336/1/012008>

- Suryana, N. K., Assegaf, S. U., & Ariani. (2014). Agroekosistem Lahan Kering (Kajian Sosiologis di Kota Tarakan). *Magrobis Jurnal*, 14(2), 27–38.
- Tanasa, L. (2014). Benefits of Short Food Supply Chains for the Development of Rural Tourism. *Agricultural Economics and Rural Development*, XI(2), 181–193.
- van Ginkel, M., Sayer, J., Sinclair, F., Aw-Hassan, A., Bossio, D., Craufurd, P., El Mourid, M., Haddad, N., Hoisington, D., Johnson, N., Velarde, C. L., Mares, V., Mude, A., Nefzaoui, A., Noble, A., Rao, K. P. C., Serraj, R., Tarawali, S., Vodouhe, R., & Ortiz, R. (2013). An integrated agroecosystem and livelihood systems approach for the poor and vulnerable in dry areas. *Food Security*, 5(6), 751–767. <https://doi.org/10.1007/s12571-013-0305-5>
- White, B., & Wijaya, H. (2022). What kind of labour regime is contract farming? Contracting and sharecropping in Java compared. *Journal of Agrarian Change*, 22(1), 19–35. <https://doi.org/10.1111/joac.12459>
- White, L. K., & Johnson, D. R. (1983). *Dryland Agriculture: Sociology*.
- Widayati, W., Abdullah, W. G., Romantiaulia, W. I., & Mihrad, E. S. (2022). Sustainable cocoa farming to face environmental changes. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 9–15. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012055>
- Winarso, B. (2014). Dinamika Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan Lahan Kering di Indonesia Employment Dynamics in Rural Areas in Indonesia Dryland Bambang Winarso. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14(1), 1–14.
- Woriwun, R., Kakisina, L. O., & Timisela, N. R. (2021). Kelayakan Usahatani dan Strategi Pengembangan Pala Banda di Pulau Damer. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 23–36. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.18215>
- Yulanri, M., Amiruddin, A., Arsyad, M., Lanuhu, N., & Fudjaja, L. (2021). Factors Affecting The Conversion of Cocoa Land To Rice Field At West Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(3). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/3/032077>

Zulkarnain & Sukmayanto, M. (2019). Keputusan Petani Beralih Usahatani dari Tanaman Kakao Menjadi Lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis.*, 5(2), 1–23.